

FAKTOR DAN KONDISI YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Hijriati

Dosen Program Studi PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

hijriati@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang perkembangan sosial yang merupakan interaksi anak dengan lingkungan. Perkembangan social juga merupakan suatu kematangan dalam hubungan sosial (lingkungan) dan kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai, atau harapan sosial. Perkembangan emosi anak berkaitan dengan kemampuan dalam memahami perasaan dengan cara mengekspresikan secara tepat. Seperti, ketika anak lapar dia akan meluapkan perasaannya dengan cara menangis. Dengan demikian, dibutuhkan situasi dan kondisi yang mendukung dalam perkembangan social emosional anak usia dini.

Kata Kunci: Sosial Emosional; Anak Usia Dini

ABSTRACT

This article discusses social development which is the interaction of children with the environment. Social development is also a maturity in social relations (environment) and the ability to behave according to social norms, values, or expectations. Child emotional development is related to the ability to understand feelings by expressing appropriately. Like, when a child is hungry he will vent his feelings by crying. Thus, it takes situations and conditions that support the social emotional development of early childhood.

Keywords: Social Emotional; Early Childhood

A. PENDAHULUAN

Menurut Lazarus (1991), emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernapas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku.¹

¹ Menurut Lazarus(1991), dalam buku Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*. (Hal 16)

Emosi yang berasal dari bahasa latin *movere*, berarti menggerakkan atau bergerak, dari asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, dan rasa sedih. Emosi adalah perasaan yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu interaksi yang dipengaruhi oleh lingkungan.

B. PEMBAHASAN

a. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini

Berkaitan dengan hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, manusia juga pada umumnya saling membutuhkan. Berkaitan dengan hal itu perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangannya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak.²

2. Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

3. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat. Sehubungan hal itu, dalam kehidupan

² Susanto, Ahmad. 2017. Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta: PT Bumi Aksara. (Hal 28-29)

anak senantiasa “menjaga” status sosial anak dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga status sosial keluarganya” itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan yang tidak tepat.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan.

5. Kepastian mental: emosi dan intelegensi

Kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan bahasa secara baik. Pada kasus tertentu, seorang jenius atau superior, sukar untuk bergaul dengan kelompok sebaya, karena pemahaman mereka telah setingkat dengan kelompok umur yang lebih tinggi. Sebaliknya kelompok umur yang lebih tinggi (dewasa) tepat “menganggap” dan “memperlakukan” mereka sebagai anak-anak.³

b. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Pada Anak Usia Dini**

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah atau TK. Faktor ini dapat berasal dari dalam individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan, dan sebab yang bersumber dari lingkungan. Hurlock (1991) dan Lazarus (1991), menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting⁴, yaitu:

³Bahri, Syaiful, dkk. 2006. *Psikologi pendidikan*. Banda Aceh : UPT. Perpustakaan Unsyiah. (Hal 58-59)

⁴Menurut Hurlock (1991) dan Lazarus (1991) dalam buku Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*. (Hal 19)

1. *maturation* atau kematangan

Hurlock (1991), memandang pentingnya faktor kematangan pada masa kanak-kanak terkait dengan masa krisis perkembangan (*critical period*), yaitu saat-saat ketika anak siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat (patmododewo, 1993). Contoh dalam perkembangan emosi, pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna menggantikan pola emosi yang tidak diinginkan, sebagai tindakan preventif.⁵

2. Faktor lingkungan belajar.

Faktor lingkungan dalam proses belajar, berpengaruh besar untuk perkembangan emosi, terutama lingkungan yang berada paling dekat dengan anak khususnya ibu atau pengasuh anak. Thompson dan Lagatutta (2006), menyatakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap hari, anak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya.⁶

Hurlock (1991), mengungkapkan proses belajar yang menunjang perkembangan emosi terdiri dari beberapa,⁷ yaitu:

- a) Belajar dengan cara meniru (*learning by imitation*). Dengan mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.

⁵ Menurut Hurlock (1991), dalam buku Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*. (Hal 19)

⁶ Menurut Thompson dan Lagatutta (2006), dalam buku Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*. (Hal 20)

⁷ Menurut Hurlock (1991), dalam buku Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*. (Hal 23)

- b) Belajar dengan mempersamakan diri (*learning by identification*). Disini anak hanya meniru orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- c) Belajar melalui pengkondisian (*conditioning*). Metode ini berhubungan dengan aspek ransangan, bukan dengan aspek reaksi. Pengkondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan mereka, anak kecil kurang mampu menalar, kurang pengalaman untuk menilai situasi secara kritis, dan kurang mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.
- d) Pelatihan (*training*). Belajar dibawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi. Kepada anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika suatu emosi terangsang.
- e) Belajar dengan coba-coba. Anak belajar coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit.

c. Kondisi yang Dapat Mempengaruhi Perkembangan Emosi pada Anak Usia Dini

Sejumlah studi tentang emosi anak telah menyingkapkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung sekaligus pada faktor pematangan (*maturation*), dan faktor belajar, dan tidak semata-mata bergantung pada salah satunya. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal masa kehidupan tidak berarti tidak ada. Reaksi emosional itu mungkin akan muncul dikemudian hari, dengan adanya pematangan.

1. Kondisi yang Mempengaruhi Emosi Dominan

a) Kondisi kesehatan

Kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi domina, sedangkan kesehatan yang buruk menyebabkan emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan.

b) Suasana rumah

Jika anak-anak tumbuh dalam lingkungan rumah yang lebih banyak berisi kebahagiaan dan apabila pertengkaran, kecemburuan, dendam, dan perasaan lain yang tidak menyenangkan diusahakan sedikit mungkin maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia.

c) Cara mendidik anak

Mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan metode hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif akan menimbulkan suasana rumah yang lebih santai (relax) yang akan menunjang bagi ekspresi emosi yang menyenangkan.

d) Hubungan dengan para anggota keluarga

Hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak dirumah.

e) Hubungan dengan teman sebaya

Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan padanya, sedangkan jika anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang tidak menyenangkan akan menjadi dominan padanya.

f) Perlindungan yang berlebih-lebihan

Orang tua yang melindungi anak secara berlebihan (overprotektive) yang hidup dalam prasangka bahaya terhadap segala sesuatu, akan menimbulkan rasa takut pada anak menjadi dominan.

g) Aspirasi orang tua

Jika orang tua mempunyai aspirasi yang tinggi yang tidak realitis bagi anak-anaknya, anak akan menjadi canggung, malu, dan merasa bersalah apabila mereka menyadari kritik orang tua bahwa mereka tidak dapat memenuhi harapan tersebut.

h) Bimbingan

Bimbingan dengan titik berat pada penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali-kali dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan. Tanpa bimbingan semacam ini, emosi tersebut akan menjadi dominan, terutama apabila frustrasi yang dialami dirasakan tidak adil bagi seorang anak.⁸

2. Kondisi yang Menunjang Timbulnya Emosionalitas Yang Meninggi

1) Kondisi fisik

Apabila keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk, atau perubahan yang berasal dari perkembangan, maka anak akan mengalami emosionalitas yang meninggi.

- a). kesehatan yang buruk, yang disebabkan oleh gizi yang buru, gangguan pencernaan, atau penyakit.
- b). kondisi yang merangsang, seperti kaligata atau eksim
- c). setiap gangguan yang kronis, seperti asma atau penyakit kencing manis.

2) Kondisi psikologis

Pengaruh psikologis yang penting antara lain tingkat intelegensi, tingkat aspirasi, dan kecemasan.

- a). perlengkapan intelektual yang buruk. Anak yang tingkat intelektualnya rendah rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkata umur yang sama.
- b). kegagalan mencapai tingkat aspirasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas, sedikit atau banyak.
- c). kecemasan setelah pengalaman emosional tertentu yang sangat kuat. Sebagai contoh, akibat lanjutan dari pengalaman yang menakutkan akan mengakibatkan anak takut kepada setiap situasi yang dirasakan mengancam.

⁸ Hurlock Elizabeth B. 1978. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga. (Hal 230)

3) Kondisi lingkungan

Ketegangan yang terus menerus, jadwal yang ketat, dan terlalu banyak pengalaman mengelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan.

- a). kekangan yang berlebihan, seperti disiplin yang otoriter.
- b). sikap orang tua yang terlalu mencemaskan atau terlalu melindungi.
- c). suasana otoriter di sekolah. Guru yang terlalu menuntut atau pekerjaan sekolah yang tidak sesuai dengan kemampuan anak akan menimbulkan kemarahan sehingga anak pulang kerumah dalam keadaan kesal.⁹

C. PENUTUP

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan social emosional anak yaitu : keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, emosi, mental dan lingkungan belajar. Dari factor-faktor tersebut sangat berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Adapun kondisi yang mempengaruhi perkembangan social emosional anak yaitu: kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebihan, aspirasi orang tua dan bimbingan.

REFERENSI

- Bahri, Syaiful, dkk. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Banda Aceh: UPT Perpustakaan Unsyiah.
- Hurlock Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Masher, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*. Jakarta: Kencana.

⁹ Hurlock Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. (Hal 241)

Susanto, Ahmad. 2017. Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2012.